

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan mengenai tradisi *ertutur* sebagai proses komunikasi interpersonal di kalangan generasi muda perantau di Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa tradisi *ertutur* adalah salah satu sarana dalam memulai interaksi di antara suku Batak Karo. Secara umum proses komunikasi yang mengarah pada cara memulai komunikasi harus terjadi, terlebih ketika mengetahui bahwa orang Batak maka proses komunikasi dapat berlangsung dengan cepat dan lebih cair. Ketika orang Batak bertemu dengan seorang Batak yang lain maka akan terjadi proses komunikasi untuk memulai relasi interpersonal. Kedua Batak tersebut akan mencari informasi (*Information Seeking*). Cara memulai komunikasi dan cara berkomunikasi ditentukan oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi. Ciri-ciri fisik, logat berbicara dan bentuk wajah orang Batak secara umum dan Batak Karo khususnya memiliki kekhasan tersendiri yang dapat diketahui sebagai komunikasi non verbal. Hal ini adalah sinyal pertama dalam berkomunikasi yang dapat menjadi satu alasan untuk memulai berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud adanya respon atas sinyal tersebut (*feedback*). Menurut hasil analisis peneliti tampak bahwa laki-laki harus lebih agresif untuk memulai perkenalan. Dinamika komunikasi bergantung pada kedua belah pihak, sehingga sampai pada tujuan yakni kesepakatan dalam kekeluargaan atau silsilah.

Kemudian kedua orang Batak tersebut akan memulai tahapan dalam berkenalan. Tahapan perkenalan tersebut ialah dengan tradisi *ertutur*. “Mejuah-juah! Pal” dan mengulurkan tangan untuk berjabat sebagai strategi aktif dalam memulai komunikasi. Selanjutnya akan terjadi pertukaran informasi yang sebagaimana dalam tradisi *ertutur* (strategi interaksi). *Ertutur* bercirikan antar individu (harus dua orang) bersifat dialogis dan *dyadic*, membutuhkan *feedback* dan mencapai tujuan yang sama (kesepakatan). Pertanyaan- pertanyaan ada dalam *ertutur* tersebut sangatlah kompleks dan cara memulai komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Bahkan kualitas dari komunikasi hingga sampai pada kesepakatan dalam *ertutur* itu sangat ditentukan oleh dua belah pihak yang saling berkomunikasi. Tradisi *ertutur* dalam penerapan lebih mengarah pada *high-context* (konteks tinggi), dimana *feedback* atau respon atas stimuli ataupun sandi dan menyandi balik, penting dalam menentukan arah komunikasi yang terjadi.

Komunikasi *ertutur* terkait dengan pengurangan ketidakpastian benar bahwa dibutuhkan keterbukaan diri (*self disclosure*). Keterbukaan diri hanya dapat tercapai dengan adanya *feedback*. Namun yang kerap terjadi perkembangan teknologi kerap menggerus cara berkomunikasi dalam tradisi tersebut. Hal ini tampak dari peranan *gadget* atau HP, sosial media dan semua sarana komunikasi yang sulit untuk dibendung. Hal ini tentu menjadi ancaman eksistensi tradisi *ertutur* tersebut.

Sifat komunikasi interpersonal *dyadic* (jarak yang dekat dan bertatap muka), bagi generasi muda perantau di Yogyakarta tergerus karena eksistensi HP dan media sosial lainnya. Tidak jarang jika komunikasi interpersonal tersebut menjadi terabaikan, atau lebih tepatnya tidak berjalan dengan semestinya. Memang benar jika melalui media komunikasi masih terjadi antara kedua belah pihak dan dewasa ini banyak hubungan berjalan dengan baik melalui media sosial juga. Tetapi sebagai peneliti berpendapat bahwa *ertutur* bukan sekedar komunikasi tetapi juga bagaimana kedua individu mampu untuk menciptakan rasa lebih dari sekedar berkenalan tetapi sampai pada keutuhan kekeluargaan (sedarah).

Berdasarkan penelitian ini, dapat peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *ertutur* setelah peneliti analisis dengan teori pengurangan ketidakpastian maka tampak bahwa unsur-unsur yang terkait dengan komunikasi interpersonal tercakup di dalam tradisi tersebut. Kesepakatan menjadi inti utama sebagai tujuan komunikasi dalam *ertutur*. Kesepakatan tersebut yakni kesepakatan untuk memulai relasi interpersonal atau tidak. Efek atau hasil proses *ertutur* untuk melanjutkan keintiman dalam berelasi atau berkomunikasi. Dari sebab itu *Feedback* menjadi hal terpenting untuk *ertutur*, sebab tanpa adanya *feedback* proses *ertutur* itu tidak akan dapat sampai pada pemahaman yang semestinya. Tentu keterbukaan (*self disclosure*) menjadi hal yang tidak mungkin tidak harus ada dan melekat pada pihak-pihak yang terlibat dalam *ertutur* tersebut. Dari sebab itu komunikasi yang baik dan benar menjadi kunci bagi setiap orang dalam

mengungkapkan dirinya. Tanpa ada komunikasi yang baik dan benar maka seseorang akan tersesat dalam hidup sosial sebab manusia adalah makhluk yang berbicara (*homo loquens*).

Generasi muda perantau di Yogyakarta sejauh ini ketika bertanya memulai pembicaraan untuk pertama kalinya dengan *ertutur*. Bagi sebagian orang muda pembicaraan secara interpersonal menjadi suatu kesempatan berbicara dengan lawan jenis yang diinginkan. Hal ini membuat peneliti seolah-olah bagi sebagian orang memandang *ertutur* hanya sebagai modus atau trik untuk memulai suatu hubungan. Seharusnya lebih dari itu yakni menunjukkan kekeluargaan. Teori pengurangan ketidakpastian juga sesuai dalam tradisi *ertutur* untuk menunjukkan bahwa tradisi *ertutur* sebagai komunikasi interpersonal.

Dalam perjumpaan pertama kali kendati pun memiliki tujuan yang sama untuk hadir tetapi tidak untuk bertemu, tentu sikap ketidakpastian akan selalu tinggi. Demikian juga halnya dalam tradisi *ertutur* tersebut pemahaman akan suatu hal yang mengarah pada meningkatkan prediktabilitas (kepastian) pada pertemuan awal dengan berkomunikasi yang bersifat dialogis, komunikasi dapat berjalan dengan baik dan ketidakpastian dapat menurun. Komunikasi interpersonal sebenarnya menjadi sarana yang tepat dalam mengurangi ketidakpastian yang ada. Sehingga tercipta *mutual understanding*.

#### 4.2. SARAN

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan atau analisis yang telah peneliti lakukan, maka peneliti ingin memberikan saran terkait tradisi *ertutur* suku Batak Karo sebagai model komunikasi interpersonal generasi muda perantau di Yogyakarta. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Generasi muda suku Batak harus mampu lebih untuk memulai komunikasi secara aktif dan melihat tradisi *ertutur* sebagai suatu kekayaan. Entah berasal dari Tanah Karo atau tidak sikap saling memahami dan memaklumi menjadi hal yang penting dalam berkomunikasi dan menjalin relasi.
2. Penelitian ini masih dapat dilanjutkan untuk mendapatkan relasi yang lebih intim bagi orang Batak Karo. Tradisi *ertutur* merupakan suatu keunikan yang patut untuk ditelaah lebih dalam dan lebih spesifik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Renggo., Wahyiningasih, dan Taryati. 1998. *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan perilaku generasi muda terhadap budaya tradisional di kota Yogyakarta*. Jakarta: CV. Pialamas Permai.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta :Graha Ilmu.
- Bangun, Tridah. 1986. *Adat dan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Bangun, Tridah. 1986. *Manusia Batak Karo*. Jakarta : Inti Idayu Press.
- Bangun, Payung. (ed). 1988. *Kebudayaan Batak dalam Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Djambatan.
- Barus, U.C. dan Mberguh Sembirng. 1995. *Sejempit Adat Budaya Karo (Sekilas Adat Budaya Karo)*. Medan.
- Beebe, Steven A., Susan J. Beebe., and Diana K. IVY. 2010. *Communicarion Principles for a Lifetime*. Fourth Edition, Boston, New York: Pearson Education, Inc. Allyn & Bacon.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisa Data Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Aplikasi*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press.
- Cutlip, S. M., Center, A. H., & Broom, G. M. 2009. *Effective public relations*. Jakarta, Indonesia: Kencana Pernada Media Group.
- Devito, Joseph, A. 1997. *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publisher.
- Gintings, E.P. 1995. *Adat Istiadat Karo: Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat Karo*. Kaban Jahe, Indonesia: Percetakan GBKP Abdi Karya.
- Gintings, Perdana. 1989. *Masyarakat karo dewasa ini: hasil rumusan Sarasehan Budaya karo 1989*.
- Effendi, Onong Uchjana. 2006. *Teori Dan Praktik Ilmu Komunikasi*. Bandung: Resdakaya.
- Hakim, M. N. 2003. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*. Malang: Bayu Media Publishing.

- H. P., Rosmawati. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Penerbit Widya Padjadjaran.
- Kozok, Uli. 1999. *Surat Batak. Pengantar Filologi dan Aksara Batak*. Medan: University of North Sumatra Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis- Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawati, Rd. Nia Kania. *Komunikasi Antar Pribadi; Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahjunir. 1967. *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta: Bhratara.
- Moehadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neumann, J. H. 1972. *Sejarah Batak Karo: Sebuah Sumbangan*. Jakarta, Indonesia: Bhratara.
- Prinst, Darwin. 2004. *Adat Karo*. Medan, Indonesia: Bina Media Printis.
- Siahaan. N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan: CV. Napitupulu & Sons.
- Sihabudin, Dr. H. Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Prspektif Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sitepu, Sempa. 1993. *Sejarah- Pijer Podi Adat Ngeluh Suku Karo Indonesia*. Medan, Indonesia: Bali "Scan & Percetakan".
- Snijders, Adelbert. 2004. *Antopologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius.

Suka, S.K. Ginting. 2001. *Ranan Adat; Orat ngeluh- Rikut Kiniteken Kalak KAro Ope Tubuh she Idilo Dibata*. Medan, Indonesia: Merga Silima.

Wardhani, D. 2008. *Media Relations Sarana Membangun Reputasi Organisasi*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.

West, R., and Turner, L., H. (2009). *Introducing communication theory; analysis and application*. (3<sup>rd</sup> ed.) Avenue of the American. NY. Dialih bahasakan oleh Maria Natalia Damayanti Maer. Dengan judul *Pengantar Teori komunikasi: analisis dan aplikasi*. (1<sup>st</sup> ed.) Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.

#### **Jurnal**

Andung, Petrus Ana. 2010. "Perspektif Komunikasi Ritual mengenai pemanfaatan *Natoni* sebagai media komunikasi tradisional dalam masyarakat adat boti dalam di kabupaten Timur Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur" *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, Januari- April, hal 3-6. UPNYK.

#### **Skripsi**

Eka Priyanti, (2012) *Ertutur Dikalangan Generasi Muda Etnis Karo Di Kelurahan Tanah Merah Kecamatan Binjai Selatan Kota Binjai*. UNIMED Library. Sumatera Utara. <http://digilib.unimed.ac.id/ertutur-di-kalangan-generasi-muda-etnis-karo-di-kelurahan-tanah-merah-kecamatan-binjai-selatan-kota-binjai-24309.html>

Tarigan, Krista Juniati. 2007. *Studi Deskriptif mengenai Value Schwartz pada Masyarakat Desa "X" dengan Latar Belakang Budaya Karo di Kabupaten Karo*. Sarjana Psikologi. Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Hutagaol, Ronald. 2013. *Penerapan Tradisi Batak Toba Di Yogyakarta; Studi Deskriptif Penerapan Martarombo dalam Komunikasi Anak Muda Perantau Suku Batak Toba di Yogyakarta*. Sarjana Komunikasi. Universitas Gajah Mada.





1. Ndungi Adat Acih Ginting Suka (Bapa Deli Ginting) Nggalari Utang man Kalimbubu di Desa Lingga Kec. Simpang empat
2. *Gendang* “Dalinta Jumpa Mulihi” 2015 di Museum Nasional Yogyakarta

#### Catatan Observasi *Gendang* Dalinta Jumpa Mulihi

Kaum muda Suku Batak Karo di Yogyakarta memiliki kegiatan rutin setiap awal dan akhir tahun akademik yakni mengumpulkan orang anak muda Batak Karo. kegiatan yang dilakukan pun beragam seperti makrab, ziarah rohani, kegiatan sosial dan lain sebagainya. Namun pun demikian ada satu acara yang kerap dilakukan oleh orang muda suku Batak Karo yakni “*Gendang*” (suatu pesta perayaan syukur atau pun permohonan/ harapan). Kegiatan “*Gendang*” ini merupakan suatu kebiasaan orang Suku Batak Karo di Tanah karo sebagai ucapan syukur atas hasil tanah dan masih terpeliharaan sampai sekarang ini.

Di Yogyakarta kegiatan ini dilakukan oleh orang muda Suku Batak Karo mulai dari kepanitian dan segala hal yang dibutuhkan pasti peranan mereka mendominasi. Sementara orang tua tetap menjadi soko guru dalam membuat suatu keputusan. Kegiatan ini selain melatih berorganisasi, dapat menjadi sarana bagi generasi muda atau orang suku Batak Karo untuk belajar mengenai budaya dan tradisi. Bahkan melalui kegiatan ini menjadi wadah bagi orang muda untuk berkumpul dan berbagi. Kegiatan ini pada umumnya dihadiri oleh Orang Suku Karo dari mana manapun mereka berada. Misalnya di Salatiga pada akhir tahun 2014 mendatangkan artis top karo yakni Usma Ginting, dari Yogyakarta juga datang mengunjungi kegiatan tersebut.

Pada tahun 2015 ini diselenggarakan juga *Gendang* dengan tema "Mulihi kita jumpa" diselenggarakan pada tanggal 6 Juni 2015 di Museum Nasional Yogyakarta. Acara ini dipersiapkan dengan baik oleh panitia karena berhasil mendatangkan Perkolong-kolong (biduan/penyanyi karo) dari Tanah karo ke Tanah Sultan. Kegiatan tersebut sejauh pengamatan saya dapatkan terlihat bahwa cukup antusias orang muda untuk mau berperanserta dalam kegiatan ini. dekorasi panggung dan suasana kekeluargaan sangatlah diprioritaskan. sound system dan segala sarana, pra sarana, akomodasi, transportasi maupun konsumsi dipersiapkan dengan baik.

Pukul 16.00 wib acara dimulai dan MC mulai memanggil semua peserta sesuai dengan marga dan berunya. Para tamu yang didominasi anak muda memadati tempat diselenggarakannya acara *Gendang* tersebut. Tempat duduk para tamu pun diatur sedemikian rupa, sehingga para tamu dapat datang dan menempati tempat

duduknya. *Merga silima*, *tutur siwaluh* dan *rakut sitelu* serta *perkade-kaden sisepuluh dua tambah sada* sadar atau tidak berjalan selama kegiatan tersebut berlangsung. Tempat duduk ditempatkan menurut *beru bukan marga*, misalnya dituliskan "*beru ginting ras impalna*" hal ini menunjukkan bahwa tikar yang digelar sebagai tempat duduk tersebut diduduki oleh *beru* yang tertulis dan bersama *impalnya* (artinya lelaki selain *merga Ginting* boleh menduduki tikar tersebut). Dari sebab itu tentu *marga* menjadi dasar dalam menentukan posisi kita dalam upacara atau kegiatan budaya *karo* apa pun. Kendati pun demikian tidak sedikit dari para tamu khususnya kaum muda yang menghadiri acara tersebut duduk dengan menghiraukan *impalnya*. Misalnya saja saya sebagai peneliti, saya *marga peranganingin bebere (impal)* adalah *sembiring*. Maka saya akan duduk di bagian *beru Sembiring* sebagai *impal* saya, namun tidak sedikit yang duduk di bagian *beru* yang lain, yang *nota bene* bukan *impalnya*.

*Plato Ginting* dipercayakan sebagai penasehat yang adalah anak muda perantau di Yogyakarta. *Plato* berpendapat bahwa "*Gendang* ini merupakan salah satu cara kita generasi muda untuk tetap berpegang teguh budaya maupun tradisi. Terlebih kita sebagai perantau sangat rentan untuk terkontaminasi dengan hal-hal yang dapat merusak budaya dan terdisi yang ada."

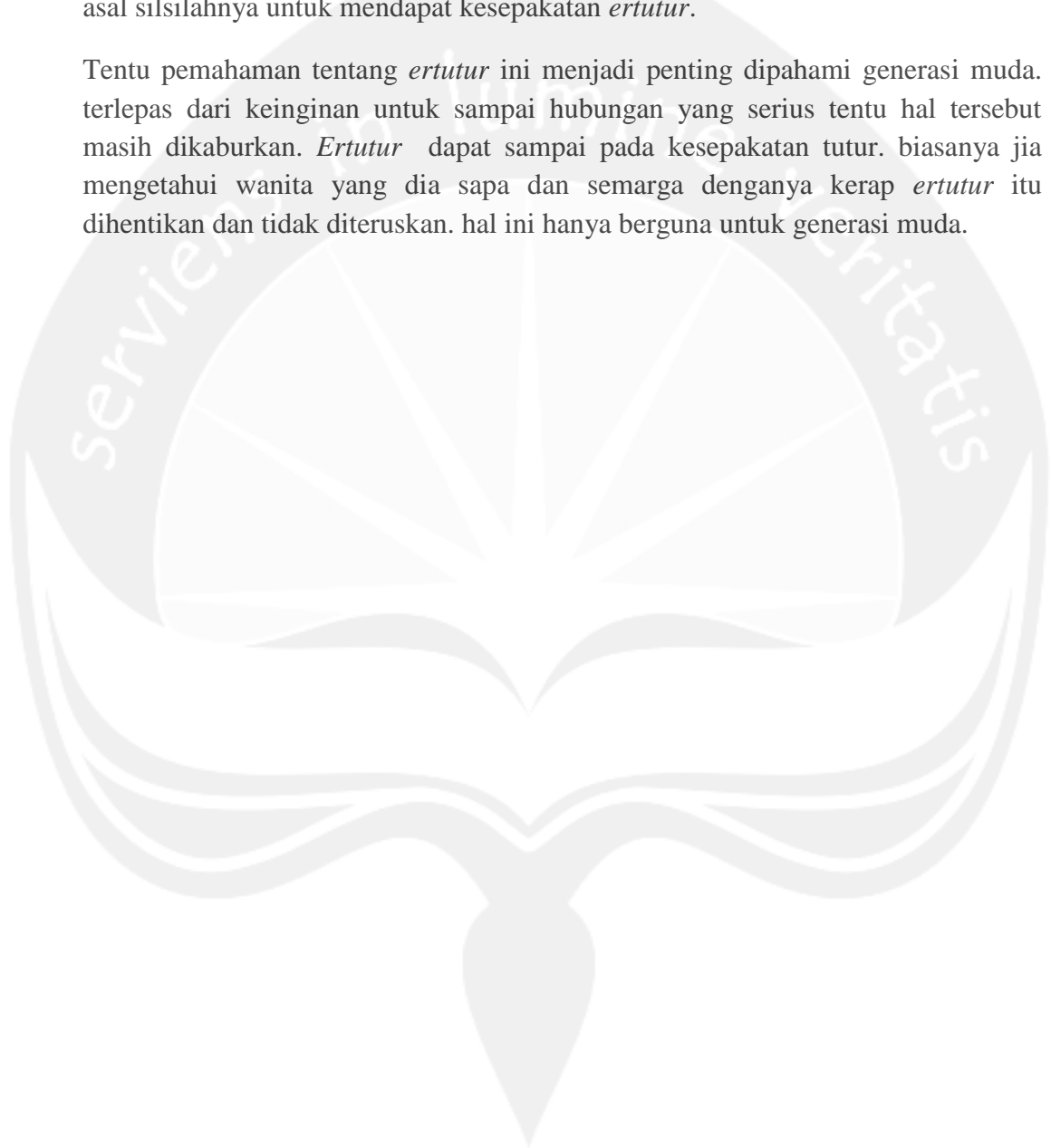
Giliran untuk menari serta bernyanyi juga dipanggil satu persatu sesuai dengan *merga* dan *beru silima* tersebut. Tempat duduk tersebut dengan sistem tersebut para pasangan dapat saling bertemu dan berbicara mengenai tempat tinggal maupun kehidupan aktivitas sehari-hari. Selain berbicara pada saat menari kerap pembicaraan itu berlanjut ketika duduk kembali ke tikar yang sudah digelar. Menari menjadi tindakan awal ketika ingin memulai komunikasi dengan orang yang ingin kita ajak untuk bertutur. Satu hal yang harus pahami adalah ketika bertanya dengan seseorang namun belum menikah kita masih bisa bertanya untuk bertutur, sebab bertutur tidak semata-mata untuk menjalin relasi yang lebih intim tetapi semata untuk mendapat kedekatan kekeluargaan.

Kerja Tahun di Desa Kutambaru Kecamatan Munthe Kabupaten Karo Sumatera Utara

Pada tanggal 19 Juli 2015 diselenggarakan pesta kerja tahun di desa Kutambaru adalah pesta panen atau sering disebut dengan "*Gendang Guro-Guro Aron, mbuah page ni suan merih manuk ni asuh*" ini sebagai tanda warga kampung untuk bersyukur atas panen yang didapat dan memohon rahmat kepada pencipta untuk panen selanjutnya. *Gendang* ini merupakan undangan kepada pemuda-pemudi di desa lain untuk datang berkunjung dan mungkin mencari "*tulang rusuk*". Dari

sebab itu tidak jarang jika efek dari gendang tersebut terdapat banyak pernikahan setelahnya. Selain itu juga dilakukan ada kebiasaa yang menarik ketika pesta ini berlangsung, setiap rumah akan diwajibkan terbuka dan setiap orang siapa saja bisa masuk dan bertemu si empunya rumah dan menikmati hidangan yang disajikan. Ketika orang lain datang tersebut *ertutur* juga berlangsung mananyakan asal silsilahnya untuk mendapat kesepakatan *ertutur*.

Tentu pemahaman tentang *ertutur* ini menjadi penting dipahami generasi muda. terlepas dari keinginan untuk sampai hubungan yang serius tentu hal tersebut masih dikaburkan. *Ertutur* dapat sampai pada kesepakatan tutur. biasanya jia mengetahui wanita yang dia sapa dan semarga denganya kerap *ertutur* itu dihentikan dan tidak diteruskan. hal ini hanya berguna untuk generasi muda.



Nama Lengkap dgn Marga	Arima Br Sembiring Gurky
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UAJY/ FE/ 2011 (2015)
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2011- 2015
Contac Person	082161891602
Tempat Asal	Desa Lau Mulgap SUMUT

Nama Lengkap dgn Marga	DESI NATALIA BR SITEPU
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Thn Wisuda)	UAJY/FTI/2011(2015)
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2011 S.D 2015
Contac Person	085743426305
Tempat Asal	Desa Budaya Lingga Tanah Karo SUMUT

Nama Lengkap dgn Marga	Jepri Efraim Ginting
Pekerjaan	Bekerja pada pengolahan Nata De Coco
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2004 s.d Sekarang
Contac Person	082133704630
Tempat Asal	Desa Sinaman Tanah Karo SUMUT

Nama Lengkap dgn Marga	Arnold Giovanni Pinem
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UAJY/ FISIP/ 2010 (2014)
Tinggal di Jogja sejak thn s.d thn	2010-2014
Contac Person	085750401926
Tempat Asal	Balikipapan Kalimantan

Nama Lengkap dgn Marga	Thomas Robiana Sembiring
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010-2013
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2004
Contac Person	081227292686
Tempat Asal	Tanah Karo

Nama Lengkap dgn Marga	Plato Bernard Ginting
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	ISI/ Vocal/ 2006-2010
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2006- sekarang
Contac Person	085701208840
Tempat Asal	Desa Suka Tanah Karo SUMUT

Nama Lengkap dgn Marga	Dieta Lebe Singarimbun
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UGM / FIB / 2013
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2001
Contac Person	081703200444

Nama Lengkap dgn Marga	Bernadetta Br Haloho
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	Universitas Gadjah Mada/ Komputer dan Sistem Informasi Sekolah Vokasi/ 2014
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2014
Contac Person	082367331323
Tempat Asal	Kaban Jahe Tanah Karo SUMUT

Nama Lengkap dgn Marga	Bobby H. Kaban
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UPN "V" Yogyakarta /FISIP/ 2013
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2013-2016
Contac Person	085656830565
Tempat Asal	Jayapura- Papua

Nama Lengkap dgn Marga	Wina Carlina Br Ginting Bre Bangun
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	USD Yogyakarta / Ilmu Pendidikan / 2010 – 2014
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2010 – 2014
Contac Person	085725730792
Tempat Asal	Suka Julu Kec. Barus Jahe Tanah Karo SUMUT

Nama Lengkap dgn Marga	Dyva Yulisda Purba
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UAJY / FISIP / 2010 (2014)
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2010 - sekarang
Contac Person	085760686957
Tempat Asal	Kaban Jahe Tanah Karo SUMUT

Nama Lengkap dgn Marga	Dieta Lebe Singarimbun
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UGM / FIB / 2013
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2001
Contact Person	081703200444

Pertanyaan panduan mengenai “IMPLEMENTASI TRADISI ERTUTUR SUKU KARO DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL GENERASI MUDA PERANTAU DI YOGYAKARTA”

1. Apa ertutur itu bagi anda sebagai orang muda suku Karo? *(Boleh Bukan Sekedar Definisi)*

Bagi saya budaya ertutur dalam masyarakat Karo adalah seni berkenalan yang melibatkan banyak nilai budaya yang terkandung sewaktu dilaksanakan. Ertutur memerlukan sedikitnya dua orang yang berinteraksi, menunjukkan bahwasanya Ertutur memiliki nilai sosial yang tinggi, mengharuskan si penutur untuk mengenal lingkungan dimana dia sedang berada. Kemudian Ertutur juga mengandung keeratn sosial, dimana Ertutur menunjukkan bahwa semua orang Karo bersaudara. Meski pun tidak ada pertalian darah diantara si penutur dengan lawan tuturnya, Ertutur bisa menyatukan keduanya dalam ikatan kekeluargaan yang cukup tegas dan jelas. Kemudian Ertutur juga bisa menjadi penunjuk kepedulian sosial bagaimana seseorang harus berbuat dalam hubungan sosial dengan kerabatnya. Sewaktu bertutur, seseorang akan tahu bahwa ia sedang berkomunikasi dengan sangkep nggeluh dan menentukan di posisi manakah dia sedang berada. Ketika dia dalam posisi anak beru, berarti dia harus siap untuk diminta tolong kapan saja, apabila dia dalam posisi senina / sembuyak, maka dia harus siap menjadi teman cerita dan ketika dia dalam posisi kalimbubu dia harus mampu memberi petuah petuah bijak dan mencarikan koneksi apabila lawan tuturnya tersebut sedang memiliki masalah. Ertutur menjadi jembatan sosial ketika seseorang dalam perantauan dan menjadi solusi untuk menemukan kade – kade serta perkade – Kaden untuk menjadi keluarga baru selama di perantauan. Budaya ertutur yang dimiliki oleh orang Karo telah mengalami transformasi dari jaman ke jaman naum tidak akan lekang oleh waktu. Oleh karena itu perlu dibudidayakan kelestarian aksi bertutur di dalam masyarakat Karo. Ertutur itu Karo dan Karo itu Bertutur.

2. Apa yang mendorong anda dalam melangsungkan ertutur dengan seseorang?

Ertutur menunjukkan identitas kita sebagai orang Karo seutuhnya. Orang Batak memiliki cara khas yaitu dengan matorombo dengan nomor. Semakin besar nomor seseorang maka akan semakin rendah posisinya. Akan tetapi bagi kita orang Karo, ertutur untuk mendapatkan nilai sosial itu tidak berjenjang, akan tetapi berputar layaknya roda kehidupan. Dalam ertutur kita mampu mendapatkan posisi sebagai seorang Kalimbubu dalam jabu A, tetapi menjadi anak beru dalam jabu B dan menjadi senina / sembuyak dalam jabu C. Oleh karena itu, cara dan gaya ertutur orang Karo itu khas. belum lagi kita mengenal beberapa zona budaya Karo yang memiliki tradisi yang berbeda. Ada zona Singalor Lau, zona Teruh Deleng, zona Karo Baluren, zona Karo Gugung, zona Karo Jahe, zona Karo Langkat dsb. Uniknya cara bertutur semuanya sama, dengan berpaldas pada sangkep nggeluh. Ini menunjukkan bahwasanya orang karo tulen pasti akan bertutur sewaktu berkenalan dengan orang baru, lingkungan baru bahkan

tempat yang baru. Oleh karena itu, sebagai orang Karo tulen pada umumnya kita bertutur untuk mendalami komunitas Karo lebih lagi.

3. Bagaimana cara anda untuk mendapatkan point-point sehingga sampai membuat suatu kesepakatan bertutur?

Menyelami masyarakat Karo lewat bertutur memerlukan pengenalan aspek Sangkep Nggeluh. Terdapat tiga poin utama dalam sangkep nggeluh yaitu Senina / Sembuyak, Kalimbubu dan Anak Beru. Hal ini mencerminkan kita sebagai merge dan bere – bere. Untuk orang dewasa yang sudah menikah, terdapat pula tingkatan dimana seseorang dapat menjadi Kalimbubu karena turangnya diambil oleh suatu merge spesifik. Sebagai kelompok wife – giver, kita akan menjalani posisi sebagai Kalimbubu. setiga aspek diatas tentu menjadi poin utama dalam mengingat proses bertutur. Apabila kita bertutur dan tidak mendapat hubungan pertalian pada tingkat ini, kita dapat melanjutkannya pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu Binuang dan Kempu. Binuang adalah Kalimbubu (wife – giver) dari ayah dan Kempu adalah Kalimbubu dari ibu. oleh karena itu tingkatan kedua ini sudah memasuki generasi kedua di atas merge kita. Ketika pertalian persaudaraan tetap tidak terpenuhi maka seseorang dapat memakai jenjang ketiga dari bertutur, yaitu dengan menanyakan Kampah dan Soler. Kampah adalah Kalimbubu dari Kalimbubu Ayah, dan Soler adalah Kalimbubu dari Kalimbubu Ibu. Meski pun jarang dipakai, tahapan ini menjadi salah satu tahapan akhir bertutur seorang Karo. Tercatat, hanya beberapa kali Kampah dan Soler ditanyakan, karena apabila seseorang bertutur, biasanya hanya mencapai Merge dan bere – bere serta menanyakan Binuang dan Kempu.

Bagi masyarakat Karo kini, cara bertutur sudah mengalami sedikit modifikasi. Apabila kita kesulitan menemukan pertalian darah dengan seseorang yang baru kita kenal, masyarakat kini lebih suka untuk menanyakan melalui garis perkade – Kaden lewat seseorang yang mereka kenal di suatu tempat yang berhubungan dengan lawan tutur. Bisa saja satu kampung, satu kantor, satu daerah perantauan. Misalnya seorang A dari Tiganderket kesulitan menemukan hubungan perkade – Kaden dengan seorang B dari Batukarang. Karena terdapat Bengkila A di Batukarang yang ternyata seorang Kalimbubu di jabu B, maka otomatis si A dapat menarik kesimpulan sementara bahwa dia adalah juga Kalimbubu dari B. Hal ini tentu dirasa lebih mudah karena mungkin zaman sekarang orang tidak lagi begitu mengenakan sanak – family yang tinggal di kampung (terutama yang lahir di kota besar). Oleh karena itu, biasanya metode inilah yang lebih disukai dan lebih sering dipakai.

4. Bagaimana menurut anda tentang proses bertutur itu dalam berkomunikasi?

Proses bertutur dalam orang Karo melibatkan seni penuturan kata yang luar biasa kaya dan indah. Bahkan untuk bertutur dengan seorang gadis / wanita Karo, orang Karo zaman dulu menyebutkan kata – kata yang kini sudah punah. Hal ini disebabkan, orang Karo lebih menyukai pemakaian majas – majas metaphor dan kalimat yang bertele – tele untuk menjelaskan sesuatu yang dimaksudkan. Oleh karena itu, proses berkomunikasi pada zaman dulu tentu membutuhkan waktu yang agak lama. Hal ini mungkin yang menyebabkan orang Karo kurang tanggap menghadapi masalah informasi. Karena bagi kita orang Karo, informasi tidak saja harus dicerna tetapi harus juga diolah penyampaiannya sehingga membutuhkan waktu yang agak lama untuk penyebaran – luasnya. Akan tetapi, komunikasi yang



disampaikan orang Karo cukup mendalam apabila sedang bertutur, terlebih lagi seseorang mendapatkan sangkep nggeluh pertalian darah langsung. Mereka tentu tidak akan puas apabila hanya menyampaikan komunikasi satu arah, tetap justru akan memancing agar komunikasi berjalan dua arah. Selama kedua proses bertutur diatas tidak dilupakan, maka komunikasi seorang penutur dengan lawan tuturnya seharusnya tidak menjadi masalah.

5. Apa kendala yang pernah dialami dalam berkomunikasi dalam menjalankan tradisi ertutur?

Anak muda Karo zaman sekarang telah tersebar ke berbagai tempat dan wilayah di muka bumi. Penyebaran sporadis orang Karo dapat dilihat dari jabatan, pangkat, posisi dan juga penempatan orang Karo yang kini tidak saja meliputi wilayah di Nusantara Indonesia ini, tetapi telah mencapai pada tingkatan global. Dapat dilihat bahwa di luar negeri juga orang Karo telah berekspansi dengan bekerja di sektor – sektor yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Penyebaran ini mungkin menyebabkan hubungan dan komunikasi dengan sanak – family di kampung menjadi kurang intens, yang berujung pada tidak menahunya anak – anak akan kerabat di kampung. Hal ini tentu menjadi sedikit ganjalan dalam bertutur, karena kita tidak lagi intens dalam berkunjung maupun menjalin komunikasi dengan orang di kampung halaman. Thus, seseorang akan memiliki pengetahuan yang kurang dalam menjalin pertalian saudara dengan orang di kampung. Menurut saya hal inilah yang menghambat seseorang dalam berkomunikasi dan bertutur dengan orang baru. Akan tetapi kita dapat memakai versi bertutur yang kedua, yaitu mengaitkan hubungan persaudaraan dengan orang yang kita kenal di kampung sebagai patokan dasar dalam bertutur. Selain lebih simple, hubungan pertalian lebih mudah untuk didapatkan. Hal ini tentu cukup membantu orang perantau dalam melangsungkan hubungan pertalian dan mendapatkan posisi sangkep nggeluh. Meski begitu, diharapkan versi ertutur yang pertama pun sebisa mungkin tidak dihilangkan karena versi yang pertama adalah versi yang sesungguhnya dalam bertutur. Sangat disayangkan apabila versi bertutur “pemena” tersebut menjadi hilang di makan waktu, atau di klaim oleh budaya asing yang tidak mengenal seluk – beluk indah nya tutur Karo.

Mejuah – juah dan Sentabi

Ditz Singarimbun

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Lengkap dgn Marga	Arnold Giovanni Pinem
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UAJY/ FISIP/ 2010 (2014)
Tinggal di Jogja sejak thn s.d thn	2010-2014
Contac Person	085750401926
Tempat Asal	Balikpapan Kalimantan

1. Saling mengenal dengan orang" baru. Mencari tau asal usul/latar belakang dan bisa saling mengenal satu sama lain. Berkenalan, menanyakan asal daerah orang trsbut, setelah tau apa marganya dan latar belakangnya mngkin bisa tanya ke orang tua saya untuk mencari tau detail ttg asal usul org baru yang saya baru saja kenal.
2. Kemudian saya akan melanjutkan komunikasi dgn org trsbut untuk memberi info ttg apa yg sdh saya dapatkan dari orang tua. Apabila memang masih ada hubungan kerabat/ keluarga, maka saya akan lebih mnjaga silaturahmi
3. -
4. -
5. Bahasa karo yang terbatas. Sebagian kecil saya paham namun tidak dapat meresponnya kembali menggunakan bahasa karo. Selain itu kendalanya adalah panggilan untuk orang" tertentu di kalangan suku karo. Entah saya harus memanggil orang itu dengan sebutan Bapak, abang, bengkila, bibi, silih, impal, atau lain sbagainya.

### TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Lengkap dgn Marga	Bernadetta Br Haloho
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	Universitas Gadjah Mada/ Komputer dan Sistem Informasi Sekolah Vokasi/ 2014
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2014
Contact Person	082367331323
Tempat Asal	Kaban Jahe Tanah Karo SUMUT

1. Ertutur adalah proses untuk saling mengenal antara satu dengan yang lain, terlebih untuk suku karo agar saling mengetahui bagaimana hubungan keluarga yang satu dengan yang lain (**memperjelas silsilah keluarga**) yang satu dengan yang lain.
2. Rasa ingin tahu bagaimana hubungan kekeluargaan kita dengan orang tersebut dan kenal lebih dekat sehingga tidak ada salah anggapan karena sudah tahu bagaimana hubungan kita dengan orang tersebut.
3. Dengan mengetahui beru, bere – bere dan ketika belum menemui kesepakatan kita harus tau misalnya : binuang atau kempu kita.
4. Menurut saya dengan adanya proses ertutur tersebut, komunikasi menjadi semakin lancar dan semakin saling mengenal.
5. Terkadang tidak tahu terlalu jauh tentang ertutur ketika belum mendapat kesepakatan ertutur, yang paling di ingat hanya sampai br dan bere - bere.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Lengkap dgn Marga	Arima Br Sembiring Gurky
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UAJY/ FE/ 2011 (2015)
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2011- 2015
Contac Person	082161891602
Tempat Asal	Desa Lau Mulgap SUMUT

1. Bagiku *ertutur* itu merupakan suatu tradisi yang dihidupi oleh orang Batak Karo dalam kehidupan sehari-hari. Ketika bertemu dengan seseorang yang baru pertama kali bertemu dalam pertemuan orang karo kita biasa saling memperkenalkan diri, menyebut marga dan beru adalah hal yang pertama dilakukan sesudah itu nama.
2. Karena menyadari bahwa orang karo itu semua adalah keluarga. Bagiku semua orang karo itu adalah bagian yang berintegritas dalam kehidupan sosial. Hanya saja kekeluargaan tersebut mengarah pada dekat tidaknya keluarga tersebut.
3. Biasanya aku langsung dan singkat saja, dengan mengetahui marga dan bebernya sudah cukup untuk membuat suatu kesepakatan tutur. Tetapi jika semakin dekat maka biasanya akan tanyakan beber dari bapak dan mamak supaya lebih kelihatan karena dapat saja menjadi turang impal yang dimana tidak bisa membuat hubungan lebih serius. Namun terkadang itu semua pun setahu ku cukup fleksibel dalam menentukan kesepakatan.
4. Menurutku pasti ada tahapanya. Dimana tahap tersebut akan mengacu pada suatu alur yang lebih mengarah pada mencari impal. Jika ternyata turang biasanya biasa-biasa saja. Selain itu *ertutur* ini membutuhkan Tanya-jawab, bukan hanya bertanya. Saling berbalasan harus mejadi bagian dari *ertutur* tersebut. jika tidak maka hal itu bukan disebut dengan *ertutur*.
5. Kendala yang pernah kualami adalah terkadang sulit menjalankan *ertutur* ini dengan orang yang sudah lama diperantauan atau tidak berasal dan tidak pernah ke tanah karo. Hal ini membuat terkadang saya susah untuk melanjutkan pembicaraan hanya sebatas saja.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Lengkap dgn Marga	Jepri Efraim Ginting
Pekerjaan	Bekerja pada pengolahan Nata De Coco
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2004 s.d Sekarang
Contac Person	082133704630
Tempat Asal	Desa Sinaman Tanah Karo SUMUT

1. Bagiku *ertutur* ini sangatlah penting bagi orang karo. Karena berkaitan dengan apa yang dimaksud dengan nilai-nilai kekeluargaan. Bagi saya pribadi sebagai pemuda karo di Yogyakarta pemahaman mengenai budaya karo harus tetap kita junjung tinggi. Terlebih karena adanya sikap orang karo yakni “siangken” atau “la rebu” (suatu paham bagi orang karo untuk pada saat tertentu seseorang tidak bisa berkomunikasi secara langsung dengan “turangku”nya).

Selain itu dengan *ertutur* juga kita bisa melihat kedalaman kita menghidupi budaya atau tradisi karo tersebut.

2. Tentu *ertutur* hanya dapat dilakukan dengan orang karo saja. Namun yang menjadi permasalahan awal adalah bahwa ketika kita harus *ertutur* dengan orang karo yang bapak dan ibunya sudah lama di luar tanah karo sumatera utara. Tentu dalam hal ini serta merta kita tidak bisa menyalahkan orang tua saja. Saya sebagai orang yang cukup berpandangan terhadap suku karo di perantauan akan mencoba menjelaskan dengan seksama apa itu marga, beru, bebere. Sebab ada generasi muda karo yang menggunakan marga/beru karo tetapi tidak tahu apa dan bagaimana itu fungsinya.

Dari sebab itu baik jika kita bertemu dengan sesama orang karo terlebih dengan saya di tanah perantuan akan saya coba tanamkan rasa kebanggaan dan rasa ingin tahu apa dan bagaimana t tradisi karo itu. Sehingga dia mau aktif dalam kegiatan ke-Karo-an di tanah perantauan ini kendati tidak bisa berbahasa karo. Yang jelas bahwa *ertutur* akan berjalan jika kita bisa berbicara dan saling berbalasan. *Ertutur* ini bukan hanyaingin sebatas mengenal dan mengetahui alur keluarga tetapi juga untuk mengenal lebih jauh untuk dapat dinikahi atau tidak terkait dengan marga atau berunya.

3. Setiap saya melakukan *ertutur* ini marga dan bebere menjadi hal yang pokok ditanyakan. Kemudian pada umumnya kita mengetahui lawan bicara adalah orang karo dari cara mereka ikut perkumpulan karo atau dari marga yang disematkan dibelakang nama mereka. *Ertutur* ini juga memiliki tahap-tahap yang digunakan dalam mencari tahu garis kekerabatan yang bisa terjalin. Kapan harus menanyakan soler, kampah, binuang dan sebagainya. Namun yang menurut saya paling penting dan untuk mudah menemukan suatu kesepakatan adalah dengan menyakan asal kampung marga tersebut. Dengan mengentahui hal tersebut kita pun dengan mudah dapat sampai pada kesepatan karena berdasarkan orang yang sudah dikenal dari kampung tersebut. namun pun demikian hal itu terjadi jika berasal dari kampung yang kita juga punya keluarga atau kenalan di sana. (hal ini hanya bisa terjadi jika berasal perkampungan di Tanah Karo)

4. Proses *ertutur* bagi saya cukuplah kompleks mengingat bahwa bukan mudah untuk menjalankan tradisi, bukan sekedar bertanya tetapi lebih dari pada hal tersebut yakni adanya sikap *La Rebu* atau *mehangke* (“hangke”= hormat, segan, takut) kepada orang yang lebih tua maupun lebih muda. Dengan *ertutur* ini kita bisa saling memahami karakter seseorang karena hanya dihadapkan pada dua orang saja atau antar pribadi semata.
5. Terkadang dalam tradisi *ertutur* yang membuat saya cukup kesulitan ketika *ertutur* dengan orang yang sudah lama di luar Tanah Karo, atau sudah lahir dan besar di luar pulau misalnya di Pulau Jawa ini. Komunikasi akan terhenti ketika kita bertanya marga atau beru nya namun tidak bertanya balik tentu hal ini membuat kita kesulitan dalam mencari tahu pertalian kekerabatan. Padahal seharusnya jika Orang Karo masuk dalam *ertutur* kita harus saling memberi tahu dan saling mencari tahu tentang siapa kita ajak berbicara. Sehingga bisa saya katakan kalau *ertutur* ini adalah salah satu cara kita untuk mengenal dan memahami seseorang untuk masuk pada jenjang yang lebih besar dalam berrelasi.



## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Lengkap dgn Marga	DESI NATALIA BR SITEPU
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Thn Wisuda)	UAJY/FTI/2011(2015)
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2011 S.D 2015
Contac Person	085743426305
Tempat Asal	Desa Budaya Lingga Tanah Karo SUMUT

1. *Ertutur* bagi saya adalah awal atau jembatan dari

suatu hubungan. Dari *ertutur* kita dapat mengetahui hubungan kekerabatan kita dengan yang lain.

2. Tradisi, selain itu juga untuk mengetahui hubungan kita dengan yang lain seperti apakah kita erturang, ersenina, atau erimpal.
3. Mengetahui bahwa pihak yang akan diajak *ertutur* adalah suku karo. Karena untuk melakukan *ertutur* dasarnya adalah merge atau beru yang dibawa oleh masing masing pribadi orang karo.
4. Sangat bagus, karna dari *ertutur* kita dapat memperoleh hubungan kita dengan yang lain. dari *Ertutur* ini kita dapat menemukan kekerabatan yang mungkin kita tidak ketahui. dari *ertutur* kadang kita menemukan saudara yang mungkin dari paman, nenek atau dari saudara2 kita yang lain.
5. Hampir tidak ada.. Namun *ertutur* ini akan berjalan jika kedua belah pihak sama sama membuka diri untuk *ertutur*. Karna *ertutur* ini dilakukan minimal 2 orang yang saling berinteraksi.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Lengkap dgn Marga	Dyva Yulisda Purba
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UAJY / FISIP / 2010 (2014)
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2010 - sekarang
Contac Person	085760686957
Tempat Asal	Kaban Jahe Tanah Karo SUMUT

1. *Ertutur* merupakan kegiatan

n berkenalan seorang dengan orang lain dengan saling memberi tahu marga dan bere-bere pada umumnya, dan berlanjut pada kempu, kempah dan lain sebagainya untuk mengetahui kedekatan atau ikatan persaudaraan yang terjalin di antara orang tersebut. Dalam *ertutur* juga biasanya dilibatkan daerah asal dan orang-orang yang sama-sama dikenal oleh kedua belah pihak. *Ertutur* biasanya dilakukan oleh orang dengan suku yang sama untuk menarik jalinan kekeluargaan dengan lebih mudah.

2. Keingintahuan akan hubungan kekeluargaan dengan orang lain. Pada umumnya bagi seorang lelaki dan perempuan, *ertutur* dilakukan dengan tujuan mencari perbedaan atau kesamaan yang bisa menyatukan atau malah akan menjauhkan mereka dalam hubungannya dengan percintaan.
3. 1. Sebatas marga dan bere-bere. Jika marga atau bere-bere sama maka ber-turang. Jika tidak ada yang sama maka ber-impal.  
2. Mencari tahu daerah asal dan orang-orang yang diketahui bersama, kemudian mengambil kesimpulan dari hubungan dengan orang tersebut.
4. *Ertutur* merupakan salah satu kegiatan yang baik dalam hubungannya dengan komunikasi. Dengan melakukan *ertutur*, orang dapat saling bertukar pengetahuan tentang diri masing-masing dan orang lain. Kegiatan ini mendorong orang untuk melakukan komunikasi interpersonal dan mengembangkan serta menguatkan ikatan sosial orang-orang tersebut. Sekalipun hanya sebatas permukaan, pertukaran informasi personal dapat menjadi daya ikat di antara orang tersebut.
5. Kurangnya pengetahuan dalam kosa kata bahasa dan adat-istiadat.



## TRANSKRIP WAWANCARA

1. *Ertutur* menurut saya adalah sebuah panggilan yang ditujukan kepada seseorang menurut

Nama Lengkap dgn Marga	Bobby H. Kaban
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	UPN "V" Yogyakarta /FISIP/ 2013
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2013-2016
Contac Person	085656830565
Tempat Asal	Jayapura- Papua

marga  
atau  
posisi  
orang  
tersebut  
di  
keluarg

a atau pungan marga. Soalnya karo kan banyak jenis, marga, dan struktur yang diturunkan dari pohon keluarga.

2. Yang mendorong saya adalah, karena satu suku sehingga saya tertarik menanyakan tutus saya ke dia apa sehingga lebih mengakrabkan diri. Karena diperantauan hal ini sangat berharga sehingga meningkatkan rasa kekeluargaan antara kita.
3. Menanyakan segala informasi *ertutur* itu dengan jelas ke orang yang berkompeten tentang hal itu seperti ke orang tua atau keluarga lainnya.
4. -
5. Kendalanya masih bingung dan kaku, soalnya dari kecil saya hidup di lingkungan yang plural sehingga tidak terlalu mengenal *ertutur*, walaupun orang tua sendiri pake bahasa karo. Saya juga jarang ikut *pungan* karo sehingga kadang2 salah memanggil tutur orang tersebut.

## TRANSKRIP WAWANCARA

1. *Ertutur* adalah perkenalan untuk mencari posisi kita dalam kekerabatan bersama orang lain.

Nama Lengkap dgn Marga	Plato Bernard Ginting
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	ISI/ Vocal/ 2006-2010
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2006- sekarang
Contac Person	085701208840
Tempat Asal	Desa Suka Tanah Karo SUMUT

Dalam suku karo *ertutur* itu

penting supaya kita tahu dimana posisi kita dalam adat bersama orang yang baru kita kenal. Selain mendapatkan posisi dengan *ertutur* juga keuntungan lain sebagai orang karo merga silima menjadi hanya lima merga yang ada di suku Karo. Dari sebab itu semua orang karo adalah keluarga karena bagaimana pun kelima merga itu ada pada seseorang pasti dari Bebere, kampah, soler, binuang, pasti mengacu pada ke lima merga tersebut. Namun zaman sekarang *ertutur* menjadi hal yang kurang dilestarikan generasi muda, terlebih sebagai perantau, tradisi ini mulai meluntur, padahal *ertutur* sangat penting bagi Orang Suku Batak Karo.

2. Untuk menunjukkan bahwa kita menghormati orang yang kita ajak berbicara dan supaya agar tidak salah dalam mendudukan posisi kita. Misalnya jika ternyata dia adalah orang yang seharusnya kita hormati, kita akan mengetahuinya dengan *ertutur*. Selain itu karena saya yakin bahwa semua orang karo itu mudah dikenal dari logat berbicara atau perawakanya dan saya yakin bahwa semua orang karo pasti keluarga jadi saya tidak pernah ragu untuk memulai *ertuturan* karena memang pasti kita keluarga.
3. Kita bisa membuat kesepakatan setelah saling mengetahui merga/beru, bebere, soler, binuang, kampah, kempu. Dengan demikian semua orang karo di seluruh dunia pasti memiliki kekerabatan. Dengan *ertutur* tentu itu bisa tercapai. Karena semua orang karo pasti keluarga diharapkan sebenarnya orang karo harus bisa menghapal merga dan bebernya.
4. Prosesnya sebenarnya sangat sederhana. Tapi generasi muda sekarang banyak yang tidak terlalu tahu tentang hal ini karena mungkin tidak pernah dipelajari di sekolah dan orang tua juga sudah jarang mengajarkan anak2nya sehingga *ertutur* itu jadi terlihat sulit. Padahal sebenarnya sangat sederhana. Jadi yang membuat susah sebenarnya bukan *ertuturnya* tetapi tetapi ketidaktahuan orang muda atau generasi muda tentang poin-poin. Seandainya sejak kecil apa itu soler, kampah, dan sebagainya diajarkan pasti *ertutur* tidak sampai 5 menit.
5. Kendalanya biasanya ketika orang yang kita ajak *ertutur* tidak memahami poin2 yang penting dalam *ertutur*. Sehingga kita harus menjelaskan terlebih dahulu. Dan ini tentu menjadi kesulitan. Biasanya saya merasa penting untuk menjelaskan apa itu *ertutur* jika tidak tahu. Misalnya dengan mengganti pertanyaan merga atau beru dan bebere dengan

“Apa merga bapak kita? Atau mamak kita beru apa?” jika dia tidak tahu juga maka saya akan suruh menelpon bapak atau ibunya soal hal itu.

## PENDAPAT PENASEHAT GENDANG KARO DALINTA JUMPA MULIHI SDR. PLATO GINTING

Saya, Plato Ginting berpendapat bahwa gendang *Dalinta Jumpa Mulihi* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan 2 tahun terakhir ini. Ide awal acara ini adalah bermula dari anak muda karo yang berada di kota Yogyakarta. Ide yang tercetus tersebut diusulkan kepada orang tua sebagai orang yang dihormati. Anak muda karo yang dimaksud adalah yang merantau ke Yogyakarta yakni permata GBKP, KKY, perpulungan Karo Islam, Perpulungan Merga Silima dan sebagainya. Orang tua pun merestui usulan tersebut. dibentuk panitia dan dan dicoba dihubungi pada anak muda yang sudah pernah berdomisili di Yogyakarta untuk pengadaan dana. Dan akhirnya pada tahun 2014 diselenggarakan di Wisma Merga Silima Jalan Kaliurang Yogyakarta dengan tema “Gendang Sada Wari” kemudian dilanjutkan pada tahun 2015 yang diselenggarakan di Wisma Museum Nasional Yogyakarta.

Sejauh pandangan saya tradisi ertutur pasti berjalan dalam acara gendang tersebut, sebab konsep awal dari gendang ini tidak jauh beda dengan *gendang guro-guro aron* di Tanah Karo. Penempatan tikar dan dibuat posisi-posisi berdasarkan beru bukan merga. Hal ini menandakan bahwa *orat tutur (sangkep ngeluh)* orang karo yang laki-laki lebih luas dan lebih sifatnya mendatangi. Selain itu bagi orang karo pada umunya anak perempuan itu akan lebih menunggu. Sikap laki-laki yang leih luas maksudnya dari lima merga yang ada pasti setiap laki-laki memiliki 4 impal. Oleh karena itu setiap anak laki-laki akan mencari impalnya dan pada umunya “meninggalkan” turang nya.

Benar bahwa pada saat menari (landek) maupun bernyanyi memang yang dipanggil adalah berdasarkan beru silima kemudian impalnya (laki-laki) dipanggil, kecuali orang tua yang dipanggil secara keseluruhan (karena jumlah sedikit yang hadir). Pada saat landek menjadi momen yang tepat komunikasi ertutur untuk menanyakan identitas secara lebih dekat lagi, sebab sudah jelas bahwa itu adalah impalnya. Dari pembicaraan di atas panggung tersebut maka akan diteruskan ditikar untuk mengenal lebih dekat bahkan untuk mengarah menjadi pacar. Kendati pun demikian sejauh pendapat dan pandangan saya bahwa untuk ertutur sudah sangat jarang bahkan hampir punah. Sebab generasi muda sudah enggan untuk bertanya secara langsung. Sebab yang ditanya bukan berdasarkan pada ertutur itu sendiri tetapi sekedar menanyakan nama dan nomer hp atau pin bb saja. Hal ini begitu saya yakini apalagi orang muda yang lahir dan besar diluar Tanah Karo.

Tentu ini menjadi kekhawatiran kita bersama terlebih orang muda sebagai penerus tradisi dan penentu arah kebudayaan yang ada.

Nama Lengkap dgn Marga	Thomas Robiana Sembiring
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2010-2013
Tinggal di Jogja sejak Thn s.d thn	2004
Contact Person	081227292686
Tempat Asal	Tanah Karo

1. *Ertutur* bagi saya pribadi merupakan cara berelasi maupun berkomunikasi dengan sesama warga Karo dimanapun berada.
2. Pertemuan maupun keinginan untuk melihat bagaiman pola relasi serta komunikasi dengan seseorang yang saya temui.
3. Dengan mengkomunikasikan identitas marga (marga) yang melekat pada saya dan sebaliknya mencari tahu marga dari teman saya berkomunikasi. Setelah itu merunut pada identitas marga ibu maupun marga dari kakek nenek masing-masing.
4. Sebagai orang Karo, proses *ertutur* menurut saya merupakan sebuah seni membangun komunikasi. Melalui *ertutur* seseorang akan mengetahui posisinya masing-masing dalam kekerabatan Karo. Hal ini akan lebih membantu komunikasi yang terjalin diantara pihak yang *ertutur* sehingga kualitas komunikasi yang terjadi juga dapat terjaga.  
Hal ini menjadi penting terutama bila kemudian kelak sebagai orang muda Saya beralih menjadi orang yang dianggap dewasa dalam masyarakat adat Karo. Artinya, ketika sudah berkeluarga maka kita dianggap telah dewasa dan masuk dalam relasi sosial masyarakat Karo yang lebih kompleks. Dimana *ertutur* akan menentukan cara berkomunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari baik dalam lingkungan warga, lingkungan kerja hingga kepentingan pesta-pesta keluarga. Termasuk didalamnya menentukan pola komunikasi sosial yang akan dibangun dalam menyelesaikan sebuah masalah.
5. Kendala yang paling sering terjadi adalah rendahnya pemahaman terhadap *pertuturen (cara ertutur)* di kalangan muda Karo terlebih seperti saya yang lama hidup di luar lingkungan masyarakat Karo. Selain rendahnya pemahaman, seringkali teman *ertutur* juga banyak yang mengalami ketidakpercayaan diri dalam menggunakan identitas kulturalnya seperti bahasa Karo dan sebagainya.

## TRANSKRIP WAWANCARA

1. *Ertutur* bagi saya adalah proses interaksi (ngerana-ngerana glah sitandan) antara 2 orang atau lebih supaya saling memperkenalkan diri (identitas yang melekat pada masing-masing

Nama Lengkap dgn Marga	Wina Carlina Br Ginting Bre Bangun
Kampus/ Fakultas/ Tahun Masuk (Tahun Wisuda)	USD Yogyakarta / Ilmu Pendidikan / 2010 – 2014
Tinggal di Jogya sejak Thn s.d thn	2010 – 2014
Contac Person	085725730792
Tempat Asal	Suka Julu Kec. Barus Jahe Tanah Karo SUMUT

pribadi)  
misalnya;  
nama,  
marga/beru  
, bebere,  
asal dan  
lain-lain.  
*Ertutur*  
dalam

- budaya karo sangat penting untuk memahami hubungan kekerabatannya (ntah erimpal, kila, bibi dll) sehingga proses komunikasi semakin nyambung (*erkesehen*).
2. Yang mendorong saya dalam melangsungkan *ertutur* dengan seseorang yakni; kebutuhan untuk mengenal, menerima, memahami dan mengembangkan komunikasi dengan orang lain.
  3. Cara saya mendapatkan point-point sehingga sampai membuat suatu kesepakatan dalam *ertutur* yakni; menanyakan dan memahami orat tutur sehingga satu sama lain memutuskan hubungan kekerabatannya
  4. Menurut saya proses *ertutur* dalam berkomunikasi yakni; *pertama* menanyakan marga/beru (yang diwarisi dari ayah), *kedua* menanyakan bere-bere (diwarisi dari ibu), *ketiga* menanyakan kempu (yang diwarisi dari nenek dari ibu), dan *keempat* menanyakan binuang, kampah dan soler.
  5. Kendala yang pernah dialami dalam berkomunikasi dalam menjalankan tradisi *ertutur* yakni; saat menyamakan pemahaman (satu konsep yang sama) dalam membuat kesepakatan ketika *ertutur* misalnya ntah erturang sipemerren, siparibanen dan lain-lian.

*Enda ya bang, aku pe labo ku pahami nari kel tentang ertutur bas kalak karo hehehe....  
Sukses bwt tugasdu Tuhan sinemani kam....*

No.	Komunikasi Interpersonal dan Uncertainly Reduction Theory		Tradisi Ertutur	Aksiomatik URT	Catatan
1.	Nonverbal	Ketidakpastian adalah keadaan yang tidak mengenakan.	Berjumpa melihat bentuk fisik seperti orang Batak Suara yang cukup mendominasi.	Ketika pertama kali berjumpa akan ada peningkatan ketidakpastian siapa dan bagaimana?	Tingkat saling mengekspresikan diri dengan cara nonverbal yang intim, akan terjadi kepastian yang lebih, karena kemungkinan kedua belah pihak akan saling menggunakan ekspresi wajah, kontak mata, bahkan kemudian saling bersentuhan sehingga keduanya merasa nyaman.
2.	Mencari tahu sebelum memulai komunikasi.	Proaktif ; berpikir untuk memilih komunikasi yang dilakukan.	Mencari tahu nama yang bersangkutan apakah memiliki marga/ beru atau tidak.	Ekspersi afiliatif non verbal meningkat, tingkat ketidakpastian menurun dalam situasi interaksi awal. (Aksiom 2)	
3.	Mencari moment untuk memulai berkomunikasi secara interpersonal.	Fase awal ( <i>enter Phase</i> ) tahap awal untuk berinteraksi	Mengucapkan “Mejuah-juah, Pal!” sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman. Dan menanyakan nama lengkap.	Adanya tingkat ketidakpastian yang tinggi pada permulaan fase awal, ketika jumlah komunikasi verbal antara dua orang asing meningkat, dan tingkat ketidakpastian akan menurun. (Aksiom 1)	Jika kedua berlah pihak berbicara lebih banyak, mereka akan menjadi lebih pasti mengenai satu sama lain. Apalagi jika mereka berbicara lebih banyak satu sama lain.
4.	Mencari informasi diantara kedua belah pihak dengan	Fase personal ( <i>Personal Phase</i> ) orang mulai berkomunikasi secara spontan dan	Menanyakan: a. “Kai merga/beru sibaba kena?” b. “Bebere na?” c. “Permisi, nama lengkap	Tingkat ketidakpastian yang tinggi menyebabkan meningkatnya perilaku untuk pencarian informasi. Ketika tingkat	Kedua belah pihak saling bertukar informasi. Saling dalam pertanyaan yang dibagikan akan memberikan kepastian dan pencarian

	berkomunikasi.	membuka lebih banyak informasi pribadinya.  Retroaktif : usaha untuk menjelaskan prilaku setelah perjumpaan	Bapak/ Mamak siapa?" d. "Kempu ise dage kam?" e. "Ija kutanta?" (dimana kampung kita?) f. Dsb.	ketidakpastian menurun, prilaku pencarian informasi akan menurun. (aksiom 3)	informasi akan dihentikan.
5.	Saling bertukar informasi diharapkan adanya <i>feedback</i>	Komunikasi interpersonal sebagai alat yang utama untuk mengurangi ketidakpastian.  Retroaktif : usaha untuk menjelaskan prilaku setelah perjumpaan	Menanyakan balik : Umumnya ditanyakan dengan "adi bagekin uga sibana orat tutur ta?" untuk mengarangkan pertanyaan baik. a. "Kam kai ka kin merga/beru sibaba kena?" b. "Beberendu kai ka kin?" c. "Permisi, nama lengkap Bapak/ Mamak siapa?" d. "Kempu ise dage kin kam?" e. "Ija kin kutanta?" (dimana kampung kita?) f. Dsb.	Tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam sebuah hubungan menyebabkan penurunan tingkat keintiman dari isi komunikasi. Tingkat ketidakpastian yang rendah dalam sebuah hubungan menyebabkan peningkatan tingkat keintiman dari isi komunikasi. Ketidakpastian dan keintiman berhubungan negatif (aksiom 4)  Ketidakpastian yang tinggi menghasilkan tingkat resiprositas yang tinggi. Ketidakpastian yang	Dalam komunikasi interpersonal, kedua belah pihak harus mampu membawa komunikasi ke tujuan yang sama. Karena itu dibutuhkan <i>feedback</i> (dialogis). Pengurangan ketidakpastian dengan berkomunikasi akan memberikan harus diturunkan sehingga kenyamanan dalam berkomunikasi terjadi. Resiprositas ( <i>reciprocity</i> ) adalah komunikasi yang mencerminkan prilaku komunikasi sebelumnya. Resiprositas ini mengacu pada jika seseorang

				rendah menghasilkan resiprositas rendah. Ketidakpastian dan resiprositas berhubungan positif. (aksiom 5)	memberikan sedikit detail personal, lainnya akan melakukan hal yang sama seperti <i>feedback</i> dalam kom. Interpersonal.
6.	Kesepahaman dan saling menguntungkan dari kedua belah pihak sangat dibutuhkan.	Fase akhir ( <i>Exit Phase</i> ) merujuk pada tahapan selama dimana membuat individu membuat keputusan apakah mau melanjutkan komunikasi atau tidak.	<p>“adi bage uga sibana orat tutur ta, er Impal, Senina, Turang, er Bengkila, er Mama, er Bapa, er Nande..dsb. erkite-kiteken merga/beru ras bebere babandu?”</p> <p>“cocok ku akap Pal, Senina, ..dsb. sope dengan sieteh ganjang teruk na”</p>	<p>Kemiripan diantara orang akan mengurangi ketidakpastian, sementara ketidakmiripan akan meningkatkan ketidakpastian. Aksioma Negatif (Aksioma 6)</p> <p>Peningkatan ketidakpastian menghasilkan penurunan kesukaan, penurunan ketidakpastian menghasilkan peningkatan kesukaan. Aksioma Negatif (Aksioma 7)</p>	<p><i>Mutual understanding</i> merupakan tujuan dari komunikasi interpersonal. Dalam <i>ertutur</i> juga kesepakatan <i>orat tutur</i> berdasarkan marga/beru dalam menentukan garis kekeluargaan adalah tujuannya. Kendatipun kesepakatan tersebut dapat berubah kemudian hari tetapi kepuasan dalam kesepakatan tersebut tetap harus dihargai.</p>



Lampiran Foto 1 Suasana “Acara Gendang Dalinta Jumpa Mulihi 2015”



Lampiran Foto 2 Acara “Gendang Guro-Guro Aron Desa Kutambaru 2015”



Lampiran Foto 3 Besama Bulang (Kakek) Dalam acara “Nggalari Utang man Kalimbubu”



## DOKUMENTASI WAWANCARA

Lampiran Foto 1 bersama Krismanto Ginting



Lampiran Foto 2 Bersama P. Leo Josten Ginting, OFM Cap.



Lampiran Foto 3 Bersama Narasumber Benedikta Ginting



Lampiran Foto 4 Bersama Narasumber Bernadetta Haloho



Lampiran Foto 5 Bersama Narasumber Arima Br Sembirng

